

LEARNING CYCLE UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPA DI MTsN 1 BANTUL

ASIH BUDIATI

MTs Negeri 1 Bantul

e-mail : abudiati010@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Learning Cycle dalam mengatasi permasalahan di kelas berupa masih rendahnya aktifitas dan hasil belajar IPA di MTsN 1 Bantul tahun pelajaran 2021-2022. Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal tahun pelajaran 2021-2022 meliputi kegiatan pembelajaran sebanyak dua siklus yang terdiri dari enam pertemuan, dengan menerapkan model pembelajaran Learning Cycle. Subyek pembelajaran ini adalah siswa kelas IX D di MTsN 1 Bantul yang berjumlah 16 dengan 7 siswi dan 9 siswa (PTM terbatas). Pelaksanaan model pembelajaran Learning Cycle yaitu pembelajaran yang mempunyai sintak/tahap Angagemnt, Exploration, Explanatoin, Elaboration, dan Evaluation di inti pembelajaran. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Dalam pelaksanaan penelitian dengan penerapan model pembelajaran Learning Cycle dalam belajar IPA di kelas IXD MTsN 1 Bantul tahun pelajaran 2021-2022 diperoleh hasil bahwa model Learning Cycle berpengaruh positif terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan siswa selama pembelajaran pada semua tahap learning cycle 65,8 % pada siklus I dan meningkat menjadi 81,7% pada akhir siklus II. Demikian pula dengan hasil belajar siswa yakni nilai tertinggi 80 di siklus I menjadi 85 di siklus II, nilai terendah 60 pada siklus I menjadi 65 pada siklus II, serta nilai rata-rata dari 66,56 pada siklus I menjadi 77,19 pada siklus II. Jumlah siswa yang mencapai KKM ada 3 siswa di siklus I menjadi 13 siswa di siklus II. Data tersebut telah memenuhi kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan bahwa Learning Cycle dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA di MTsN 1 Bantul tahun pelajaran 2021-2022.

Kata kunci : Learning Cycle, keaktifan dan hasil belajar IPA

ABSTRACT

This study is intended to determine the effect of applying the Learning Cycle learning model in overcoming problems in the classroom in the form of low activity and science learning outcomes at MTsN 1 Bantul for the 2021-2022 academic year. This research was carried out in the odd semester of the 2021-2022 academic year covering two cycles of learning activities consisting of six meetings, by applying the Learning Cycle learning model. The subjects of this study were students of class IX D at MTsN 1 Bantul, totaling 16 with 7 students and 9 students (limited PTM). The implementation of the Learning Cycle learning model is learning that has the syntax/stages of Angagemnt, Exploration, Explanatoin, Elaboration, and Evaluation at the core of learning. The data collection methods used were observation, documentation, and learning outcomes tests. The data obtained in the field were analyzed using qualitative analysis techniques. In carrying out research using the Learning Cycle learning model in science learning in class IXD MTsN 1 Bantul for the 2021-2022 school year, the results show that the Learning Cycle model has a positive effect on student activity and science learning outcomes. This is indicated by the increased activeness of students during learning at all stages of the learning cycle 65.8% in the first cycle and increased to 81.7% at the end of the second cycle. Likewise with student learning outcomes, namely the highest score of 80 in the first cycle to 85 in the second cycle, the lowest score of 60 in the first cycle to 65 in the second cycle, and the average value from 66.56 in the first cycle to 77.19 in the second cycle. . The number of students who reached the KKM were 3 students in

the first cycle to 13 students in the second cycle. The data has met the success criteria, so it can be said that the Learning Cycle can increase the activeness and learning outcomes of science at MTsN 1 Bantul for the academic year 2021-2022.

Keywords: Learning Cycle, activeness and science learning outcomes

PENDAHULUAN

Pembelajaran daring masih harus terus dilaksanakan meskipun kita berharap semakin berkurang volumenya, karena pandemi covid-19 masih terus ada dan belum tuntas berakhir. Keresahan kemungkinan adanya penurunan kualitas pembelajaran tentu hal yang wajar dirasakan semua pendidik. Para siswapun juga sepertinya harus melawan rasa jenuh yang semakin kuat yang dapat mengganggu semangat belajarnya. Efek yang tampak dalam kelangsungan pembelajaran daring adalah menurunnya aktifitas dan hasil belajar siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas hal tersebut masih sangat dirasakan.

Pembelajaran IPA sangat menuntut adanya pemberian pengalaman langsung, pengenalan ketrampilan, serta mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswa. Namun kenyataannya masih banyak ditemui pembelajaran IPA yang belum melatih ketrampilan berpikir kritis dan memfasilitasi keaktifan siswa (Arnyana :2007). Oleh karena itu pada pembelajaran PTM (pembelajaran tatap muka terbatas) diharapkan guru siap mendampingi belajar siswa dengan pembelajaran yang dapat mengurangi atau menghilangkan kejenuhan siswa selama daring. Pembelajaran IPA memang seharusnya disampaikan dengan metode yang dapat menggali kekayaan pengalaman siswa, dengan melakukan tindakan atau membangun konsep secara mandiri, sebagaimana tuntutan kurikulum 2013. Namun dalam ketebatasan pembelajaran daring membawa siswa sejenak terlena dengan konsep konsep teori yang disajikan buku dan media lain, sebagai sumber belajar selama belajar mandiri di rumah.

Yuliani (2006) menyampaikan pendapatnya tentang proses belajar mengajar, antara lain menyampaikan bahwa ada lima variabel yang mempengaruhi keberhasilan belajar pada akhir penyampaian materi, yaitu keterlibatan siswa secara aktif, minat, perhatian siswa, kegiatan yang membangkitkan motivasi, dan dukungan alat peraga yang tepat. Dengan mengingat hal tersebut, diharapkan guru dapat mengatasi permasalahan pembelajaran yang selalu ada karena kondisi yang selalu berubah.

Salah satu yang dapat diupayakan guru untuk mencapai keberhasilan pembelajaran adalah dengan menyajikan materi dengan dikemas sedemikian rupa dan disampaikan dengan model pembelajaran yang variasi. Diantara model pembelajaran yang menjanjikan untuk dapat membawa siswa aktif kembali adalah model pembelajaran konstruktivisme yaitu Learning Cycle (Yatim Prianto,2009). Model pembelajaran ini berlandaskan pada pandangan konstruktivisme yang terpusat pada siswa. Model ini mengutamakan siswa menyusun konsep dasar secara mandiri dengan berbekal pengalaman dalam kehidupan sehari-hari untuk dirangkai sebagai materi pelajaran yang sedang dipelajari. Learning Cycle disampaikan dengan tahap tahap yang kesemuanya bukan suatu tahap awal atau akhir, tetapi suatu tahapan yang selalu berputar dengan adanya permasalahan yang ada. Tahapan tersebut adalah *engagement, exploration, explanation, elaboration dan evaluation*.

Keaktifan belajar menurut Nana Sudjana (2007,62) berupa keterlibatan siswa dalam mengerjakan tugas, memecahkan masalah dalam kelompok, berdiskusi dan presentasi. Dalam pembelajaran, menjelaskan berarti menyajikan informasi lisan secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan sebab akibat yang diketahui dan yang belum diketahui. Secara garis besar menjelaskan terdiri dari tiga komponen utama, yaitu menganalisa, merencanakan, dan menjelaskan. Dalam mencapai keberhasilan belajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu diri siswa sendiri, faktor lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dalam kurikulum madrasah menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kumpulan informasi untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan yang telah dicapai oleh seorang siswa dalam bidang pelajaran tertentu (Departemen Agama RI,2014). Ahmad Susanto (2013:16) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada

diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu alat untuk mengukur hasil belajar adalah dengan melakukan tes. Tes dapat mengukur hasil belajar secara kognitif, perubahan yang terjadi berupa berubahnya angka skor yang diperoleh siswa. Hasil penilaian dapat juga berupa perubahan ketrampilan yang dimiliki siswa menuju keadaan lebih baik, hasil belajar dapat juga berupa perubahan sikap atau perilaku yang dapat menjadi kepribadian siswa (Purwanto,2011).

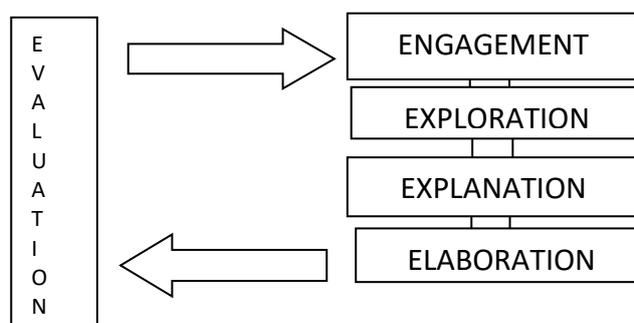
Dalam proses pembelajaran guru hendaknya dapat menciptakan keadaan pembelajaran yang kondusif dan tenang. Kelas yang tidak kondusif menjadi salah satu faktor penghambat proses pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas sangat dituntut dalam realisasi kurikulum 2013, disini siswa dituntut aktif, baik secara penguasaan kognitif maupun psikomotorik. Salah satu cara untuk menjaga agar siswa dapat selalu aktif adalah dengan membuat mereka beraktifitas, seperti memberi rangsangan untuk berpikir, mencari solusi. Salah satu cara mengatasi kelas yang tidak kondusif adalah dengan memilih model pembelajaran yang membuat siswa melakukan banyak kegiatan, sehingga kejenuhan selama proses pembelajaran tidak terjadi. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi hal tersebut adalah learning cycle (Rustaman,2005).

Learning Cycle merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) dan berlandaskan pada pandangan konstruktivisme dari Piaget. Learning cycle juga dapat dijelaskan sebagai tahap-tahap (fase) kegiatan yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif selama pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran dengan model learning cycle siswa dapat mengakomodasi informasi dengan cara mengembangkan konsep, mengorganisasikan informasi dan menghubungkan konsep konsep baru dengan menggunakan atau memperluas konsep yang dimiliki untuk menjelaskan suatu fenomena yang berbeda.

Demikian pula yang disampaikan Lorschach (dalam Fajaroh, 2008), bahwa Learning Cycle adalah model pembelajaran yang pelaksanaannya menggunakan beberapa tahap proses belajar yaitu Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, dan Evaluation. Tahap tahap tersebut merupakan suatu siklus yang sambung menyambung, bukan sebagai kondisi awal dan akhir. Setiap tahap diharapkan selalu menghasilkan sesuatu pada diri siswa yang menjadi ukuran perubahan pada diri siswa tersebut.

Rincian tahapan dalam model pembelajaran learning cycle adalah : Engagement bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara pribadi dalam menempuh tahap berikutnya. Dalam engagement siswa mengeksplorasi pengetahuan awal dan ide idenya guna mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi pada pembelajaran sebelumnya. Exploration , merupakan tahap dimana siswa diharapkan dapat bekerjasama dalam kelompok kecil tanpa pengajaran langsung dari guru, bertujuan untuk menguji prediksi yang telah dilakukan pada tahap engagement dan menguatkan prediksinya melalui percobaan, diskusi atau berliterasi. Explanation pada tahap ini siswa diminta dapat menyampaikan konsep yang telah dipikirkan sebelumnya kepada orang lain dengan menggunakan bahasanya sendiri dengan menyampaikan argumen yang telah diperoleh. Dalam diskusi kelas mereka dapat saling meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan penjelasan yang disampaikan untuk mendapatkan solusi yang benar. Elaboration pada tahap ini siswa menerapkan konsep dan ketrampilan dalam situasi baru melalui kegiatan- kegiatan seperti praktikum lanjutan dan kegiatan pengembangan lainnya. Evaluation dilakukan untuk mengetahui efektifitas tahap sebelumnya, dan juga evaluasi terhadap pemahaman konsep, atau kompetensi siswa melalui problem solving dalam konteks baru yang dapat mendorong siswa untuk melakukan investigasi lebih lanjut.

Tahapan siklus learning cycle dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan learning cycle

Dalam learning cycle, pada setiap tahapannya siswa dapat aktif membangun konsep konsep secara mandiri dengan cara berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivistik bahwa siswa belajar aktif, siswa mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, pengetahuan dikonstruksikan dari pengalaman sendiri, informasi dikaitkan dengan skema yang telah dimiliki siswa. Sehingga dalam pembelajaran model learning cycle proses pembelajaran bukan hanya sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan guru berubah fungsi menjadi fasilitator yang dapat menggerakkan siswa untuk mendapatkan konsep yang akan dipelajari. Pembelajaran dengan learning cycle akan menanamkan kesan tersendiri pada siswa dimana kelima tahapan akan terus menerus dan saling berkelanjutan dilakukan siswa hingga siswa mencapai kompetensi yang diinginkan.

Menurut Dini Apriani (2016) kelebihan learning cycle antara lain : meningkatkan motivasi belajar, memberikan kondisi belajar yang menyenangkan, meningkatkan ketrampilan sosial dan aktifitas siswa, membantu siswa dalam memahami dan menguasai konsep yang telah dipelajari melalui kegiatan secara berkelompok, sedangkan kekurangan learning cycle antara lain : efektifitas belajar rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah model pembelajarannya, menuntut kesungguhan dan kreatifitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi, memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah learning cycle dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA siswa IXD di MTsN 1 Bantul. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mencari solusi untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA pada khususnya dan belajar mapel lain pada umumnya pada siswa di MTsN 1 Bantul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas, dengan subyek penelitian adalah siswa kelas IX D MTsN 1 Bantul tahun pelajaran 2021-2022 yang berjumlah 16 siswa dengan 7 siswi dan 9 siswa. Judul penelitian ini adalah meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran learning cycle pada siswa kelas IX D MTsN 1 Bantul tahun 2021-2022. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tiga kali pertemuan untuk setiap siklusnya. Tempat penelitian di MTsN 1 Bantul yang beralamat di Jl Imogiri Barat Km 4,5 Bangunharjo, Sewon Bantul DI Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada semester gasal bulan Agustus–Oktober 2021. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan adalah dengan lembar observasi untuk mendapatkan data keaktifan siswa selama pembelajaran, dan tes yang diberikan pada siswa di akhir siklus untuk mendapatkan data hasil belajar siswa. Tes berupa soal pilihan ganda materi perkembangbiakan tumbuhan dan hewan. Indikator keberhasilan pada penelitian ini ditunjukkan dengan minimal 80% siswa aktif pada semua tahap learning cycle dan 75% atau lebih siswa telah mencapai KKM. Teknik analisa data yang digunakan yaitu dengan mengolah data secara diskriptif. Analisa dilakukan dengan

membandingkan data awal (kegiatan sebelum tindakan) dengan data setelah mengalami tindakan. Hasil dikonfirmasikan dengan indikator keberhasilan untuk menyimpulkan apakah penelitian ini berhasil atau belum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Berdasarkan hasil observasi baik dalam mengamati keaktifan siswa maupun kegiatan guru, dalam penerapan learning cycle belum diperoleh hasil yang memuaskan, dimana keaktifan siswa baru mencapai rata rata 65,82% pada semua tahap learning cycle.

Tabel 1. Data Keaktifan siswa pada siklus I

No	Tahapan Learning Cycle	Persentase keaktifan siswa	Kategori
1	Tahap Engagement	75,0%	Cukup
2	Tahap Exploration	70,8%	Cukup
3	Tahap Explanation	62,5%	Kurang
4	Tahap Elaboration	58,3%	Sangat kurang
5	Tahap Evaluation	62,5%	Kurang
	Rata-rata	65,8 %	Kurang

Siklus I masih banyak siswa yang belum paham dengan apa yang harus dilakukan, karena penjelasan awal tentang model learning cycle kurang mereka pahami. Guru melakukan refleksi untuk membenarkan untuk pelaksanaan siklus II.

Tabel 2. Data hasil belajar pada siklus I

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Nilai tertinggi	80	
2	Nilai terendah	55	
3	Jumlah siswa mencapai KKM	3	18,75 %
4	Nilai rata-rata	66,56	

Dari data di atas diketahui masih rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I, banyak hal yang kemungkinan menjadi penyebab hasil tersebut, diantaranya para siswa sangat mungkin masih berada pada zona nyaman dengan belajar mandiri di rumah, tanpa aturan dan langkah langkah tertentu. Setelah melakukan refleksi diperoleh kesepakatan untuk melakukan tindakan : (1) dalam melakukan diskusi kecil diberi tambahan waktu (2) masing masing siswa wajib mempunyai jawaban sendiri hasil diskusi kecil (3) perlu penjelasan ulang tentang model learning cycle.

Siklus II

Pada siklus II kegiatan mengamati keaktifan siswa dilakukan dengan lebih teliti dibanding siklus I.

Tabel 3. Data keaktifan siswa pada siklus II

No	Tahapan Learning Cycle	Persentase keaktifan siswa	Kategori
1	Tahap Engagement	83,3%	Baik
2	Tahap Exploration	83,3%	Baik
3	Tahap Explanation	87,5%	Baik
4	Tahap Elaboration	75,0%	Cukup
5	Tahap Evaluation	79,2%	Cukup
	Rata-rata	81,7 %	Baik

Pada akhir siklus II kegiatan siswa lebih kondusif, dan keaktifan dalam pembelajaran tampak mengalami peningkatan.

Tabel 4. Data hasil belajar pada siklus II

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Nilai tertinggi	85	
2	Nilai terendah	65	
3	Jumlah siswa mencapai KKM	13	81,25 %
4	Nilai rata-rata	77,19	

Dari data di atas diketahui hasil belajar mengalami kenaikan dibanding siklus I, Meskipun nilai tertinggi tidak berbeda jauh tetapi nilai terendah sudah mengalami kenaikan yang cukup banyak. Nilai rata-rata menjadi 77,19 sudah cukup baik dibandingkan siklus I yang masih 66,56, demikian juga dengan jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat signifikan.

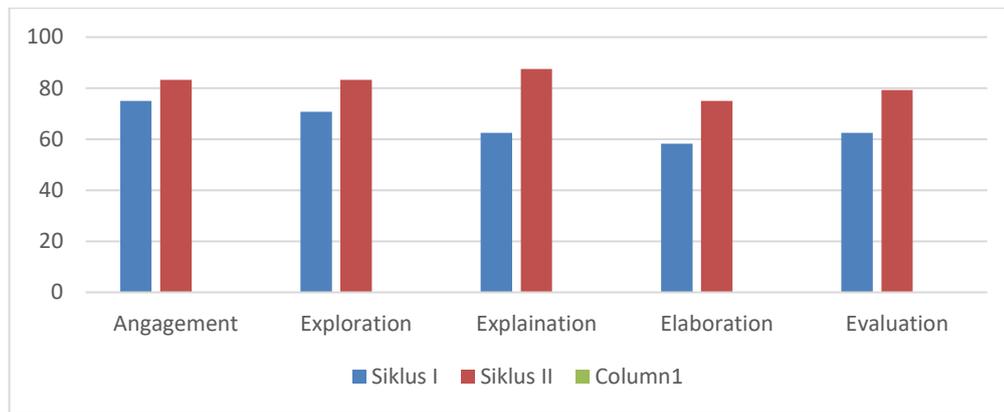
Pembahasan

Penerapan pembelajaran dengan learning cycle pada penelitian dapat disampaikan sebagai berikut : *fase engagement* guru memberi motivasi kepada siswa dengan memberikan masalah dari materi yang dipelajari yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, *fase exploration* guru membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk melaksanakan kegiatan penelitian secara literatur dengan panduan lembar kerja, *fase explanation* memberi kesempatan siswa wakil kelompok untuk mempresentasikan hasil penelitian literatur yang telah dilakukan dan mengharapkan masukan dari kelompok lain untuk didiskusikan, *fase elaboration* guru bersama siswa membuat kesimpulan dari hasil diskusi kelas pada fase sebelumnya dan diakhiri dengan *fase evaluation* dimana siswa diberi tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi yang telah dipelajari. Dari kegiatan tersebut diketahui bahwa pada proses pembelajaran terdapat dua subyek yang berkegiatan langsung yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar yang mengatur dan mengarahkan kegiatan siswa, sedangkan siswa yang melaksanakan kegiatan pembelajaran berupa penelitian, diskusi dan mengerjakan tes. Dalam kegiatan tersebut terjadilah proses belajar pada siswa, dimana telah terjadi perubahan tingkah laku kerah positif melalui berbagai kegiatan seperti membaca, diskusi dan aktifitas lain (Slameto:2003).

Pembelajaran *Learning Cycle* pada penelitian ini memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat beraktifitas secara optimal melalui semua tahapannya, dari mencari penyelesaian masalah dengan membaca, berdiskusi, melakukan percobaan / praktikum. Hal ini sesuai dengan pendapat Semiawan (1992) yang menyebutkan bahwa untuk mendapatkan kesan yang kuat dari apa yang dipelajari siswa perlu ada pengalaman langsung yang melibatkan otot dan pikirannya.

Tabel 5. Data hasil observasi keaktifan siswa pada siklus I dan II

No	Tahapan Learning Cycle	Siklus I	Siklus II
1	Tahap Engagement	75,0%	83,3%
2	Tahap Exploration	70,8%	83,3%
3	Tahap Explanation	62,5%	87,5%
4	Tahap Elaboration	58,3%	75,0%
5	Tahap Evaluation	62,5%	79,2%
	Rata-rata	65,8 %	81,7 %



Gambar 2. Grafik keaktifan siswa pada siklus I dan II

Berdasarkan data aktifitas siswa pada siklus I masih belum mencapai tujuan yang diharapkan, dari lima tahap kegiatan learning cycle masih 2 tahap kurang yaitu 75% dan 70,8% siswa aktif dalam pembelajaran, 2 tahap cukup yaitu 62,5% siswa beraktivitas dan masih ada 1 tahap sangat kurang hanya 58,3%. Demikian pula dengan hasil belajar pada siklus I, nilai masih belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Kemungkinan penyebab hasil tersebut adalah siswa melaksanakan pembelajaran yang dianggap baru, belum sering dilakukan, dan kondisi siswa yang cukup lama harus belajar mandiri di rumah dengan gaya belajar masing masing sehingga perlu penyesuaian. Hal ini sesuai dengan pendapat Anni (2007) bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari aktifitas dan pengalaman seseorang. Kegiatan tersebut tidak serta merta mendapatkan hasil optimal, tetapi perlu proses dan langkah untuk menuju perubahan perilaku tersebut. Oleh karena itu dilakukan refleksi untuk menentukan langkah pada siklus berikutnya agar lebih berhasil.

Hasil refleksi guru merencanakan kegiatan siklus berikutnya berupa, penekanan pada pemahaman tahap pembelajaran pada semua siswa, memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi ,berliterasi, dan melakukan penelitian/percobaan, serta guru harus memberi perhatian lebih pada siswa/ kelompok yang kurang aktif. Menurut teori Pieget dalam Soeparwoto (2007) disampaikan bahwa perkembangan siswa SMP termasuk dalam tingkat operasional konkret, sehingga penanganan emosional siswa akan lebih baik melalui penanganan secara individual dari guru.

Pada siklus II penerapan learning cycle, keaktifan siswa meningkat, 3 tahap baik dengan persentase keaktifan 83,3% dan 83,3% serta 87,5% , masih ada 2 tahap cukup dengan persentase keaktifan 75,0% dan 79,2%, dengan nilai rata rata keaktifan 81,7% yang telah melebihi indikator keberhasilan. Siswa tidak banyak mengalami kesulitan karena sudah terbiasa seperti pelaksanaan siklus I, kondisi ini sesuai pendapat Oemar Hambalik (2009) bahwa siswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan melibatkan diri secara langsung dalam setiap kegiatan, tidak hanya melihat materi atau konsep. Pendapat yang relevan dengan kondisi ini disampaikan oleh Suparno (2006) bahwa belajar adalah proses siswa aktif dalam membangun sendiri pengetahuan dari pengalaman yang dilakukan.

Berdasarkan data perubahan hasil observasi dan tes diakhir siklus maka dapat diketahui bahwa diterapkannya learning cycle dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuyu Yuliati (2015) dimana learning cycle meningkatkan pembelajaran IPA di SD. Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh U Kulsum dan N Hindarto (2011) yang memperoleh hasil bahwa penerapan learning cycle dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar kalor untuk siswa SMP.

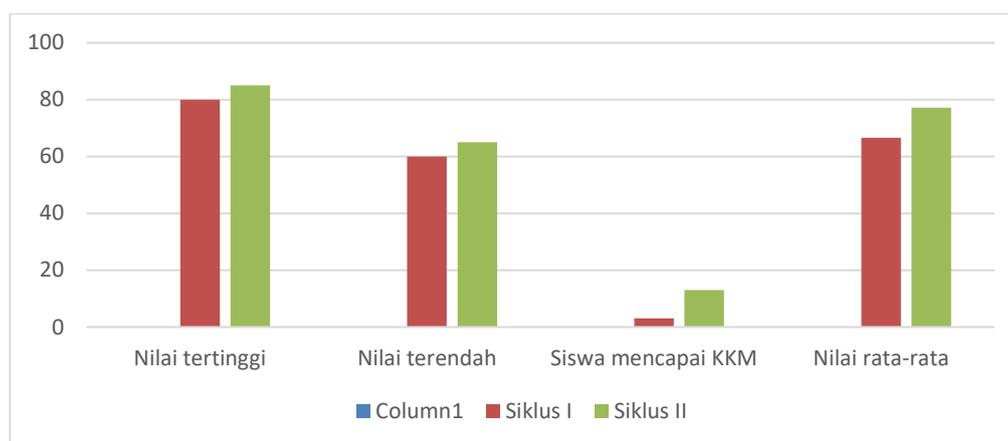
Pada akhir penelitian ini diperoleh data bahwa keaktifan siswa mencapai 81,7% hal ini merupakan sesuatu yang sangat membanggakan, dimana siswa hampir 2 tahun mereka belajar santai dirumah tanpa target target tertentu, tetapi dengan cepat dapat aktif dalam pembelajaran yang dilakukan pada masa PTM terbatas. Dengan meningkatnya keaktifan siswa harapan

untuk meningkatnya pemahaman lain semakin terbuka, sesuai dengan penelitian Aryana (2007) dengan pengalaman pemahaman akan lebih kuat tertanam. Pemahaman materi yang digali dengan penerapan tahap tahap learning cycle sangat membantu siswa untuk menguasai materi dengan kuat, bukan sekedar hafal tetapi paham dengan apa yang dipelajari.

Hasil tes untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dilakukan di akhir siklus diperoleh data pada akhir siklus I dan II sebagai berikut :

Tabel 6. Data hasil belajar siswa pada siklus I dan II

No	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	80	85
2	Nilai terendah	60	65
3	Jumlah siswa mencapai KKM	3	13
4	Nilai rata-rata	66,56	77,19



Gambar 3. Grafik hasil belajar siswa pada siklus I dan II

Kenaikan nilai tertinggi yang diperoleh pada siklus I dan II memang tidak begitu besar yakni hanya 5 digit, tetapi nilai tersebut sudah cukup tinggi apabila kita bandingkan dengan nilai keseharian mapel IPA. Nilai rata rata pada akhir siklus II yakni 77,19 dan jumlah siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 81,25% merupakan suatu keberhasilan dari penerapan learning cycle, seperti yang dikemukakan oleh Purwanto (2011) bahwa hasil belajar merupakan akhir dari proses pengenalan yang dilakukan berulang ulang sehingga membentuk individu lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan test pada akhir tindakan dapat disampaikan beberapa hal terkait dengan penerapan model pembelajaran Learning Cycle di MTsN 1 Bantul pada semester gasal tahun pelajaran 2021-2022 adalah :

1. Dalam menerapkan model pembelajaran Learning Cycle diawali dengan menyusun RPP dengan menerapkan learning cycle dalam desain pembelajarannya. Dalam RPP dirancang semua tindakan pembelajaran dengan sintak /tahap Learning Cycle, yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Semua hasil pengamatan dituangkan dalam lembar observasi.
2. Kegiatan pembelajaran dengan learning cycle dilaksanakan sesuai sintak dan tahapannya yaitu engagement, exploration, explanation, elaboration dan evaluation.
3. Dengan menerapkan learning cycle diperoleh peningkatan keaktifan siswa dari 65,8% pada siklus I menjadi 81,7% pada siklus II. Demikian pula hasil belajar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II diantaranya nilai tertinggi 80 menjadi 85, nilai terendah dari 60 menjadi 65, jumlah siswa mencapai KKM dari 3 menjadi 13, dan nilai rata-rata daei 66,56 menjadi 77,19. Data tersebut telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, maka dapat disampaikan bahwa penerapan model pembelajaran Learning

Cycle dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA siswa MTsN 1 Bantul sem gasal tahun 2021-2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto.2013.*Teori Belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Anni,C.T.2006.*Psikologi Belajar*.Semarang:UPT MKK UNNES
- Aryana IBP.2007.Model Siklus Belajar Abduktif Empiris untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP pada Materi Pemantulan Cahaya.*Jurnal Penelitian Pendidikan IPA I*(1).
- Ahmad Susanto.2013.*Teori Belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Dini Apriani dkk. 2016.*Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle pada MateriPerubahan Sifat Benda untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Jurnal Pena Ilmiah.
- Fajaroh.2008. *Pembelajaran dengan Siklus Belajar (online)*.
- Hambalik,O. 2009.*Proses Belajar Mengajar*.Jakarta:Bumi Aksara
- Kulsum,U.Hindarto,N.2011.*Penerapan Model Learning Cycle pada sub Pokok Bahasan Kalor untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar siswa Kelas VII SMP*.Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia.Semarang:UNNES.
- Nana Sudjana.2010.*Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Sinar Baru Algensindo
- Prianto Y.2009. *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*.Jakarta:Kencana.
- Purwanto.2011.*Evaluasi Hasil Belajar*:Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Rustaman.N.2005. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*.Malang:UM Press.
- Semiawan.1992.*Pendekatan Keterampilan Proses*.Jakarta:Grasindo.
- Slameto.2003.*Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soeparwoto.2007.*Psikologi Perkembangan*.Semarang:UPT MKK UNNES.
- Yuliani.2006. *Penerapan Model Siklus Belajar (learning cycle tipe 5E terhadap peningkatan hasil belajar dalam aspek keterampilan berfikir rasional fisika siswa SMA Bandung*. Tidak diterbitkan.
- Yuyu Yuliati. 2015. *Penerapan Model Learning Cycle untuk Meningkatkan Pebelajaran IPA* .Jurnal Cakrawala Pendas.